

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan tulang punggung perekonomian suatu negara, baik itu negara yang berkembang maupun negara yang maju. Sebagai lembaga yang penting, bank memiliki fungsi salah satunya adalah sebagai lembaga intermediasi yaitu perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan modal dari pihak yang berkelebihan dana (*idle fund/surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang di tentukan. Menurut Undang Undang Perbankan tahun 1998 “Tujuan bank ialah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam upaya meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat pada umumnya”. Dalam menggerakkan sektor riil yang kemudian akan berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan nasional pada umumnya.

Merujuk surat edaran BI No.13/ 24 /DPNP Jakarta, 31 Mei 2004 perihal penilaian tingkat kesehatan bank umum. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004, Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara triwulan. Dalam peraturan Nomor 6/10/PBI/2004 terdapat faktor penilaian khususnya Profitabilitas komponen *Return on Assets*. Penilaian tingkat kesehatan Bank Umum dan Asing sudah di tetapkan oleh Bank dalam surat edaran BI No.13/ 24 /DPNP, yaitu dengan berpedoman kepada Matriks Perhitungan/Analisis Komponen.

Kinerja suatu bank memiliki peran penting dalam keberhasilan suatu bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya dan memelihara kepercayaan masyarakat, salah satunya melalui peningkatan profitabilitas. Profitabilitas menjadi suatu tujuan yang hendak dicapai oleh bank. Oleh karena itu, bank harus senantiasa berada pada suatu keadaan yang menguntungkan agar dapat menjaga keberlangsungan usahanya. Tujuan fundamental bisnis perbankan adalah memperoleh keuntungan (laba) optimal. Apabila bank-bank di Indonesia mempunyai tingkat profitabilitas yang cenderung rendah, maka eksistensi bank

tersebut otomatis akan menurun di mata publik, yang berdampak masyarakat tidak percaya lagi untuk menggunakan jasa bank, alhasil perekonomian menjadi tidak produktif. Maka dari itu profitabilitas bank merupakan salah satu unsur penting.

Laba merupakan salah satu hal yang terpenting dalam menjalankan roda perusahaan. Karena besar laba yang di peroleh suatu bank, itu merupakan suatu ukuran keberhasilan bank telah berkerja dengan efisien. Untuk mengukur efisiensi aktivitas suatu perusahaan dan kemampuan perusahaan memperoleh laba dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas, Sartono (2010:122), berpendapat bahwa “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”. Kemudian menurut Hanafi (2009:83), “rasio profitabilitas ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu: profit margin, return on asset (ROA), dan return on equity (ROE)”.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA), kinerja komponen laba aktual terhadap proyeksi anggaran, dan kemampuan komponen laba dalam meningkatkan permodalan. Dari sekian banyak indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat profitabilitas, Bank Indonesia lebih menekankan pentingnya penilaian berdasarkan ROA yang merupakan rasio jumlah laba dibandingkan dengan jumlah aktiva. Hal ini karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas bank yang diukur melalui aset yang dananya sebagian besar dihimpun dari simpanan masyarakat. Menurut ketentuan BI, standar yang baik untuk ROA adalah 1,5% (melalui Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011). ROA pada bank-bank yang terdaftar sebagai Bank Umum Swasta Devisa selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Tingkat Profitabilitas (ROA) Bank Umum Swasta Devisa di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2014 - 2018

No	Kode Perusahaan	ROA					Rata- rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	AGRO	1,47	1,55	1,49	1,45	1,54	1,5
2	BABP	-0,82	0,1	0,11	-7,47	0,74	-1,468
3	BBKP	1,23	1,39	1,38	0,09	0,22	0,862
4	BCIC	-4,97	-5,37	-5,02	0,73	-2,25	-3,376
5	BJBR	1,92	2,04	2,22	2,01	1,71	1,98
6	BKSW	1,05	0,87	-3,34	-3,72	0,12	-1,004
7	BNBA	1,52	1,33	1,52	1,73	1,77	1,547
8	BNGA	1,33	0,47	1,09	1,70	1,85	1,288
9	BNII	0,68	1,01	1,6	1,48	1,74	1,302
10	BNLI	1,2	0,2	-4,9	0,6	0,8	-0,42
11	BTPN	3,6	3,1	3,1	2,1	3,1	3
12	BSWD	3,36	-0,77	-11,15	-3,39	0,24	-2,342
13	BVIC	0,8	0,65	0,52	0,64	0,33	0,588
14	DNAR	0,32	1	0,83	0,57	0,81	0,706
15	INPC	0,79	0,33	0,35	0,31	0,27	0,41
16	MCOR	0,79	1,03	0,69	0,54	0,86	0,782
		0,89198	0,55813	-0,5944	-0,0394	0,86563	0,33638

(Sumber : www.idx.co.id)

Dapat dilihat dari tabel 1.1 bahwa *Return on Assets* pada bank yang terdaftar di bursa efek sebanyak 16 bank hingga tahun 2018 menggambarkan sebagian besar bank memiliki ROA di bawah standar yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 1,5%. Jika dilihat rata-rata per tahunnya, nilai profitabilitas Bank memiliki ROA yang cenderung rendah.

Tabel 1.2
Standar Kriteria Return on Asset (ROA)

Peringkat	Standar	Kriteria
1	> 1,5%	Sangat Sehat

2	1,26% - 1,5%	Sehat
3	0,6% - 1,25%	Cukup Sehat
4	0% - 0,5%	Kurang Sehat
5	< 0%	Tidak Sehat

(Sumber : *Lampiran 6.1 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011*)

Dari 2014 sampai 2018 tidak ada ROA yang memenuhi standar Bank Indonesia, ini menunjukkan bahwa kondisi bank dapat dikatakan cenderung tidak sehat. Dengan ROA yang rendah, mengindikasikan bahwa bank belum optimal, artinya bank tidak efisien dalam operasionalnya dan mengindikasikan bahwa bank belum optimal dalam mempergunakan modalnya untuk memperoleh laba. Maka dikhawatirkan bank akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat yang pada dasarnya masyarakat adalah pemasok modal. Apabila bank sudah kehilangan kepercayaan dari masyarakat yang berinvestasi di bank tersebut, ini akan berpengaruh terhadap pendapatan bank.

Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. (Dendawijaya, 2009: 118).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. Dipilihnya industri perbankan karena kegiatan bank sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian sektor riil. Serta lebih dikhususkan pada perbankan devisa nasional. ROA merupakan rasio yang memberikan informasi seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ini mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya.

Menurut Munawir (2010:89) “analisa ROA merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pemimpin perusahaan untuk mengukur kemampuan

perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan”. Menurut Hanafi (2009:159) “Analisis ROA merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan mengguakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut”. Semakin besar return on asset (ROA) menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian semakin besar, berarti profitabilitas meningkat.

Unsur-unsur yang terdapat dalam return on asset (ROA) adalah laba bersih sebelum pajak (*earning before income tax*) dan total aset. Hanafi (2009:16) menjelaskan laba bersih merupakan “selisih antara total pendapatan dikurangi dengan total biaya”. Maka dari itu, laba bersih sebelum pajak (*earning before income tax*) adalah selisih lebih total pendapatan dan keuntungan terhadap seluruh biaya yang dikeluarkan sebelum dikurangi pajak. Sedangkan aset menurut Hanafi (2009:13), “aset merupakan sumber daya yang mempunyai potensi memberikan manfaat ekonomis pada perusahaan pada masa-masa mendatang”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Profitabilitas merupakan indikator yang tepat untuk mengukur kinerja suatu bank dan menilai kemampuan bersaing. Sedangkan kinerja bank akan diketahui apabila kita melakukan penilaian tingkat kesehatan bank. Penilaian kesehatan bank akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank tersebut. Apabila profitabilitas suatu bank itu baik, maka masyarakat senantiasa akan mempercayai bank tersebut untuk mengelola dananya, sedangkan apabila profitabilitas suatu bank itu buruk dimata masyarakat, maka masyarakat tersebut tidak akan menggunakan jasa bank yang bersangkutan karena masyarakat tidak mempercayai bank untuk mengelola dana yang dimilikinya.

Pada umumnya suatu bank didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba yang optimal. Melihat rata-rata nilai ROA Bank yang masih dibawah standar kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, pihak manajemen bank harus menentukan strategi bagaimana agar tingkat profitabilitas berada pada titik normal

dan menjaga kestabilan nilai profitabilitas tersebut. Maka dari itu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi patut dipertimbangkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas menurut pernyataan Anbar, *et al.*, (2011:140) dalam penelitiannya yang berjudul *Bank specific and macroeconomic determinants of commercial bank profitability: Empirical evidence from Turkey* yang menyebutkan bahwa:

The determinant of bank profitability is defined as a function of internal and external determinants. Among the internal determinants, there are bank specific financial ratios representing capital adequacy, cost efficiency, liquidity, asset quality, and size. Economic growth, inflation, market interest rates and ownership are external determinants that affect bank profitability.

Penentu profitabilitas didefinisikan sebagai fungsi dari penentu internal dan eksternal. Di antara faktor – faktor penentu internal antara lain rasio keuangan, efisiensi biaya, likuiditas, kualitas aset, pertumbuhan ekonomi, inflasi.

Selain itu, Muliawati & Khoiruddin (2015) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah likuiditas, biaya operasional, pendapatan operasional, dana pihak ketiga, pembiayaan bermasalah, dan sertifikat wadiah bank Indonesia.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah biaya operasional. Biaya operasional suatu perusahaan dapat diartikan sebagai biaya yang terjadi dalam kaitannya dengan operasi pokok perusahaan untuk proses penciptaan pendapatan yang pada hakekatnya mempunyai masa manfaat tidak lebih dari satu tahun. Jusuf (2014:35) menjelaskan bahwa, “Bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya akan mengakibatkan menurunnya laba bersih”.

Dalam suatu perusahaan pada umumnya terdapat laporan laba-rugi yang di dalamnya terdapat unsur-unsur biaya operasional yang mempengaruhi laba rugi usaha suatu perusahaan. Apabila pendapatan usaha lebih besar dari pada biaya operasional yang dikeluarkan maka akan terjadi keuntungan pada perusahaan dan

laba usaha dan apabila pendapatan usaha lebih kecil dari biaya operasional yang dikeluarkan maka akan terjadi rugi atau terjadi penurunan pada laba yang akan didapatkan. Agar perusahaan memperoleh laba maka perusahaan harus dapat menekan biaya operasional, dan demikian jelaslah terlihat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi laba rugi usaha adalah biaya operasional.

Maka dapat dikemukakan bahwa keberhasilan suatu perusahaan dalam pengelolaan biaya operasional tersebut membuat perusahaan harus benar-benar mengetahui besarnya yang selanjutnya akan menjadi laba bersih dan keuntungan perusahaan setelah dikurangi seluruh biaya. Sehingga tidak terjadi kelebihan pengeluaran biaya operasional pada perusahaan tersebut, karena jika hal ini terjadi maka akan mempengaruhi penurunan profitabilitas dan laba atau perusahaan tidak dapat menaikkan laba secara maksimal.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chowdhury & Rasid (2015) serta Muliawati & Khoiruddin (2015) yang menyatakan bahwa biaya operasional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Said & Ali (2016) menunjukkan hasil bahwa biaya operasional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wasiuzzaman & Tarmizi (2010) yang menunjukkan hasil bahwa biaya operasional memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut menunjukkan hasil yang berbeda-beda di berbagai negara dan di Indonesia itu sendiri, sehingga peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana pengaruhnya pada perbankan di Indonesia khususnya pada Bank Umum Swasta Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam hal variabel dependen yaitu profitabilitas. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek dan periode penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan objek penelitian pada Bank Umum Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Maka dari itu, dalam hal ini peneliti melakukan penelitian mengenai pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas pada Bank Umum Swasta Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kesamaan penelitian

ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam hal variabel dependen yaitu profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai hal tersebut dengan judul Pengaruh Biaya Operasional terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Devisa di Bursa Efek Indonesia.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disampaikan, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran biaya operasional pada Bank Umum Swasta Devisa.
2. Bagaimana gambaran profitabilitas pada Bank Umum Swasta Devisa.
3. Seberapa besar pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas pada Bank Umum Swasta Devisa.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih mendalam pengaruh dan biaya operasional terhadap profitabilitas. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan biaya operasional pada Bank Umum Swasta Devisa.
2. Untuk mendeskripsikan profitabilitas pada Bank Umum Swasta Devisa.
3. Untuk memverifikasi pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas pada Bank Umum Swasta Devisa.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu secara teoritis dan empiris.

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis atau keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif serta memperluas khasanah ilmu pengetahuan pada ilmu manajemen perbankan yaitu manajemen perbankan, melalui pendekatan atau metode-metode yang digunakan terutama dalam mengukur kinerja keuangan perbankan khususnya yang berkaitan dengan biaya operasional terhadap profitabilitas.
- b. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam hal menambah literatur, dijadikan bahan rujukan dan memberikan pemahaman mengenai bagaimana pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas bank.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perbankan

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi oleh pihak bank dalam mengambil keputusan dan penerapan strategi yang efektif terutama untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi yaitu masih rendahnya profitabilitas.

b. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang perbankan, khususnya perbankan dalam hal yang berkaitan dengan biaya operasional dan profitabilitas Bank.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya pada kajian perbankan tentang pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas Bank.